

WIDYA AKSARA

Jurnal Agama Hindu

Volume 25 Nomor 2 September 2020

**AIR DALAM KEHIDUPAN :
PEMANFAATAN, PENGELOLAAN, DAN PELESTARIAN**

***WATER IN LIFE:
UTILIZATION, MANAGEMENT AND PRESERVATION***

Oleh

Nanik Sri Prihatini

Institut Seni Indonesia Surakarta

pandemadesukerta@gmail.com

ABSTRAK

Air sangat dibutuhkan oleh makhluk hidup, air juga bermanfaat untuk penyembuhan dan dalam upacara keagamaan air digunakan untuk penyucian atau membuang segala kotoran pada bumi dan segala isinya. Fenomena saat ini telah berbeda, nampaknya telah terjadi kemunduran penghargaan terhadap air. Pencemaran terhadap air, dengan membuang limbah yang beracun ke air yang mengalir atau sungai. Air disedot sebagai air produksi untuk mencari keuntungan semata atau dijual. Sumber air yang ada di lereng pegunungan ditutup untuk bangunan vila yang megah. Sungguh menyedihkan kalau tidak ada kontrol secara baik. Untuk itulah mari kita merenung untuk memaknai air secara mendalam, sifat-sifat air kita gunakan sebagai acuan dalam hidup kita. Dalam budaya tentang melihat air, berbagai pemikiran, pemahaman masyarakat tentang air merupakan proses budaya dan melahirkan perilaku terhadap air yang berbeda-beda. Memandang air dari perspektif Hindu dan seni, sebagai hiburan atau santapan rohani. Dengan memaknai air dari perspektif Hindu, air sebagai sarana penyucian atau pembersihan selalu akan dibutuhkan, dengan demikian sumber air harus selalu dirawat dan dijaga kesuciannya. Tindakan budaya yang dilakukan menurut kedua sudut pandang tersebut setidaknya merupakan upaya secara tradisi untuk ikut melestarikan, memanfaatkan dan mengelola air.

Kata Kunci : Air, Pemanfaatan, Pengelolaan dan Pelestarian

ABSTRACT

Water is needed by living things, water is also useful for healing and in religious ceremonies water is used for purifying or removing all dirt on the earth and everything in it. The current phenomenon has been different, it seems that there has been a decline in respect for water. Pollution of water, by dumping toxic waste into flowing water or rivers. Water is aspirated as

production water for profit or sold. The water sources that are on the slopes of the mountains are closed for the magnificent villa building. It's sad if there is no control properly. For this reason, let's contemplate how to define water deeply, the properties of water we use as a reference in our lives. In the culture of seeing water, various thoughts, people's understanding of water are a cultural process and give birth to different behaviors towards water. View water from a Hindu and artistic perspective, as entertainment or spiritual nourishment. By interpreting water from a Hindu perspective, water as a means of purification or cleansing will always be needed, thus water sources must always be cared for and kept pure. Cultural actions carried out from these two points of view are at least a traditional effort to participate in conserving, utilizing and managing water.

Keywords: Water, Utilization, Management and Conservation

I. PENDAHULUAN

*Air menjadi symbol awal lahirnya kehidupan (lahirnya manusia)
Air menjadi sumber kehidupan (kebutuhan)
Air menjadi sarana kehidupan (ritual)
Air perlu dipelihara untuk kelangsungan kehidupan.*

Radhakrishnan menyebut air sebagai unsur awal yang membentuk kosmos. Dalam *Bṛhadaranyaka Upanisad* disebutkan bahwa *apo va arkah, tat yad apam sara asit, tat samahanyata, sa pṛthivy* yang artinya air sesungguhnya *arka*, yaitu busa yang memadat dan itu menjadi bumi atau planet (2008 :109). Teks tersebut menyiratkan bahwa air adalah unsur awal yang membentuk bumi dan planet lainnya. Pernyataan serupa juga dijelaskan dalam sastra Hindu Jawa Kuno terutama teks yang bergenre *tutur*, dalam teks *Tutur Bhuwana Mareka* yang menyatakan sebelum alam semesta ini ada, Sang Hyang Asti Widhi melahirkan Sang Hyang Siwa Reka untuk menciptakan alam semesta dengan unsur air suci yang melahirkan aksara, seperti kutipan tersebut.

“..., duk tan hana paran-paran, nora hanan manusa, hana dewa, bhuta mwan jagat, hana ta Sang Hyang Asti Widdhi mijilakna Sang Hyang Siwa Reka. Saking Sang Hyang Siwa Reka mijil amartha pawitra ngaran, saking amertha miji wrehastra, swalalita muang mudra, ...” (Sukayasa 1996: 32)

Artinya :

“..., sebelum keberadaan ini tidak ada, tidak ada manusia, ada dewa, bhuta, dan bumi, ada Sang Hyang Asti Widdi dan darinya muncul sang Hyang Siwa Reka, yang darinya muncul air suci benih dari penciptaan namanya, darinya lahir aksara wrehastra, swalalita, dan mudra, ...”

Hal serupa juga disebutkan dalam beberapa teks Jawa Kuna yang menjelaskan tentang kosmologi seperti *Wrhaspati Tattwa, Tattwa Jnana, Bhuwana Kosa, Tutur Bhuwana Mahbah, Bhuwana Mareka*, dan teks *tutur* lainnya. (Agastya, 1994:6).

Dalam teks *Bhuana Mabah* disebutkan *duk tan hana paran-paran, nora bhumi, nora langit, nora surya, candra, lintang, tranggana*, Artinya, kronologis penciptaan semesta mulai dari tidak ada apa-apa; tidak ada bumi,, langit surya, bulan, bintang, dan seterusnya. Lebih jauh disebutkan “*mayoga Sang Hyang Sunya, mijil Begawan Siwamrtha, mijil toya. Ika ngareka bumi*”. Artinya, dari yoga Sanghyang Sonya terlahir Begawan Siwamrtha dan muncul unsur “air” sebagai unsur dasar menciptakan bumi beserta isinya (Sukayasa 1999 : 166). Merujuk sumber-sumber teks tersebut, Hindu memandang air mempunyai peranan penting dalam kehidupan.

Indonesia adalah negara agraris, masyarakatnya sebagian besar hidup dari hasil pertanian. Di Jawa, yaitu daerah Surakarta di bekas kekuasaan Kerajaan Mataram, sebut saja di Kabupaten Klaten dan Boyolali tanahnya sangat subur, masyarakatnya mayoritas hidup dari bercocok tanam padi. Dalam satu tahun mereka dapat panen padi sampai tiga kali, sementara di daerah lain maksimal dua kali, kuncinya adalah tersedianya air. Di daerah tersebut kebutuhan air sangat tercukupi karena adanya *umbul* atau sumber air yang tak pernah mati. Sebagai sumber air yang tak pernah mati, tidak mengherankan kalau kemudian lahir mitos-mitos. *Umbul* di daerah tersebut disakralkan, masih dirawat dan dilakukan tradisi rawat *umbul* oleh masyarakatnya. Begitu cara masyarakat Jawa menghargai air, sehingga ada yang memberi nama anak dengan kata yang artinya air, seperti: *Tirta, Warih, dan Bening*.

Fenomena saat ini telah berbeda, nampaknya telah terjadi kemunduran penghargaan terhadap air. Air digunakan untuk hal yang berlebihan, mencuci kendaraan, bukan konsumsi yang semestinya seperti keperluan makan dan minum. Pencemaran terhadap air, dengan membuang limbah yang beracun ke air yang mengalir atau sungai. Air disedot sebagai air produksi untuk mencari keuntungan semata atau dijual. Sumber air yang ada di lereng pegunungan ditutup untuk bangunan vila yang megah. Sungguh menyedihkan kalau tidak ada kontrol secara baik. Untuk itulah mari kita merenung untuk memaknai air secara mendalam, sifat-sifat air kita gunakan sebagai acuan dalam hidup kita. Kita sayangi air. Air....air.....air

II. PEMBAHASAN

A. Cara Memandang Air

Etnohidrolika adalah sebuah cara pandang untuk melihat tentang air, wilayahnya cukup luas, yaitu meliputi pemanfaatan, pengelolaan, serta upaya pelestarian air dari berbagai perspektif (dalam Sahid, 2011). Dalam cara pandang ini mengajak untuk melihat pentingnya sebuah peristiwa yang harus ditanggapi secara betul. Dalam budaya tentang melihat air, berbagai pemikiran, pemahaman masyarakat tentang air merupakan proses budaya dan melahirkan perilaku terhadap air yang berbeda-beda.

Mitos dan cerita rakyat tentang air terdapat hampir di berbagai daerah di Indonesia. Nilai sakralitas air ada dalam naskah kuno, cerita lisan, folklore, dan lainnya. Upacara tradisi sebagai produk budaya seperti ruwatan di tempat sumber air, yaitu *umbul, mbelik*, petik laut di Jawa merupakan upaya menjaga dan melestarikan lingkungan, yaitu masalah air.

Dalam kepercayaan Agama Hindu memandang bahwa air penting untuk penyucian atau pembersihan. Tentang keutamaan air digunakan sebagai sarana penyucian disebutkan dalam mantram R. Veda yang berbunyi berikut:

“Ya Tuhan Yang Maha Esa penguasa air, lenyapkan dan sucikanlah segala kesalahan atau dosa dosa kami, meskipun kami telah mengetahui bahwa perbuatan itu mesti tidak kami lakukan atau tidak benar. Sekarang kami menerjunkan diri ke dalam air, kami menyatu dengan kekuatan yang menjadikan air ini. Semoga kesucian yang tersembunyi dalam air ini, menyucikan dan memberikan kekuatan suci kepada kami”
Rg veda I. 23. 22-23

“Semogalah air suci ini menyucikan kami bercahaya gemerlapan. Semogalah pembersih ini membersihkan kami dengan air suci. Semoga air suci ini mengusir segala kecemaran. Sungguh, kami bangkit memperoleh kesucian dari padanya”
Rg veda X. 17.10.dan Yajurveda IV.2

Agama Hindu berkembang di Indonesia dimulai tahun 400 Masehi di tepi Sungai Mahakam Propinsi Kalimantan Timur, menyebutkan tentang Kerajaan Kutai. Batu bertulis berbentuk *Yupa* (tiang batu korban pengikat binatang korban untuk upacara) sebagai bukti kehidupan manusia Hindu di Indonesia. Dari tulisan pada *Yupa* yang menggunakan huruf Pallawa bahasa Sanskerta menunjukkan Sivaistis dan Vaprakesvara yang berarti tempat suci yang berhubungan dengan Deva Iswara nama lain dari Deva Siva.

Pada abad ke 5 pengaruh ke-Hindu-an merambah ke Jawa Barat ditandai dengan munculnya Kerajaan Taruma Negara dengan rajanya bernama Purnavarman yang beragama Hindu. Bukti kehinduan ditunjukkan dengan 7 buah prasasti batu dengan huruf Pallawa berbahasa Sanskerta. Dari prasasti tersebut diperoleh keterangan bahwa Raja Purnavarman menggali Sungai Gomati, dan menokohkan Deva Visnu sebagai sumber kemakmuran.

Di Jawa Tengah Agama Hindu berkembang tahun 670 Masehi dengan bukti prasasti dengan huruf Pallawa berbahasa Sanskerta, menyebutkan berkembangnya konsepsi Trimurti, yaitu pemujaan terhadap Deva Brahma, Visnu, dan Siva. Prasasti Tuk Mas berisi gambaran atribut Dewa Trimurti seperti kendi tempat air, cakra, trisula, kapak dan bunga teratai yang mekar.

Hindu berkembang ke Jawa Timur dengan rajanya bernama Empu Sendok dengan Kerajaan Medang tahun 929-947 Masehi. Bergelar Sri Isana Tungga Deva Wijaya, artinya raja yang memuliakan Deva Siva. Berlanjut sampai pada pemerintahan Raja Airlangga 1019-1042 Masehi dan banyak mendirikan tempat bangunan suci. Dalam perkembangannya Agama Hindu berkembang ke Bali sampai sekarang. Dengan melihat perjalanan Agama Hindu di Indonesia, di situlah dibangun tempat suci yang disebut Pura. Dalam membuat tempat suci yang disebut pura untuk memuja Sang Hyang Widi Wasa atau Tuhan Yang Maha Esa, ada hal-hal yang harus diperhatikan.

Letak areal untuk tempat suci yang disebut pura adalah di hulu, artinya tempat matahari terbit dan atau letak gunung. Arah hulu adalah ke timur tapi juga bisa diartikan ke arah sungai atau jalan. Dengan demikian sumber air menjadi penting atau utama dalam kehidupan ke-Hindu-an, dalam hal mendirikan tempat suci, karena air digunakan untuk keperluan upacara.

Masyarakat Bali mayoritas beragama Hindu, sering menyebut agama mereka sebagai *gama tirtha* atau “agama air”. Air mempunyai tingkat kesucian yang berbeda-beda. Ada tiga sebutan untuk air, yaitu *yeh*, *toya*, dan *tirta*. *Yeh* adalah sebutan air dalam bahasa Bali *kepara* dan *toya* adalah sebutan air dalam bahasa Bali *alus*. *Tirta* adalah sebutan air yang sudah disucikan dengan puja mantra oleh *pemangku* atau *pendeta*.

Dalam berbagai upacara air menjadi penting. Air digunakan untuk penyucian atau membuang segala kotoran pada bumi dan segala isinya. Bayangkan bila air tidak ditemukan? Dalam masyarakat Hindu, upacara *mekiyis* atau *melis* atau *melasti* dalam rangkaian upacara Hari Raya Nyepi bertujuan untuk membersihkan semua alam dan isinya yang penuh noda dan berbagai gangguan sehingga menjadi kotor. Maka setiap setahun sekali perlu dilakukan pembersihan. Umat Hindu di Jawa dalam pelaksanaan rangkaian Hari Raya Nyepi biasanya dipusatkan di Candi Prambanan di Kabupaten Klaten Jawa Tengah. Sebelum upacara *mekiyis*, terlebih dahulu dilakukan pengambilan air suci dari sumber air yang disakralkan. Di daerah sekitar candi banyak *umbul* dan sendang sebagai sumber air. Setelah dilakukan pembersihan, simbol-simbol yang dibersihkan dibuang ke laut yang juga merupakan tempat sumber air. Untuk masyarakat Jawa Tengah biasanya pembuangan di pantai laut selatan, yaitu Parangtritis.

Selain upacara *mekiyis*, *Tirthayatra* juga merupakan salah satu tindakan ke-Hindu-an yang mengagungkan pentingnya air atau sumber air. Seperti telah dijelaskan syarat untuk mendirikan pura adalah harus tersedianya sumber air. Kata *tirtha* berarti air, sungai, danau, air suci, tempat untuk mendapatkan air suci, sedangkan *yatra* artinya kegiatan berkunjung atau melakukan perjalanan. *Tirthayatra* artinya ritual dengan cara melakukan perjalanan ke tempat-tempat suci bagi umat Hindu dengan mengunjungi pura. *Tirthayatra* juga disebut dengan *Tirthacarya*, artinya ke tempat suci untuk meditasi dan mohon air suci. Istilah lainnya adalah *Tirthagamana* atau *Tirthagocara* atau *Tirtasthana* artinya tempat suci berupa mata air, tepi sungai, danau, dan samudra yang diyakini suci. Tempat suci seperti itu biasanya disebut dengan *Pathirtan*. *Tirthayatra* pada dasarnya adalah kegiatan keagamaan bagi umat Hindu untuk meningkatkan kehidupan spiritual dengan cara mengunjungi tempat-tempat suci.

Tempat untuk melakukan perjalanan suci disebut *Tirtha* dan *Ksetra*, yaitu kawasan suci, sebuah areal yang mengandung kekuatan suci, atau tempat seseorang mencapai moksa (kelepasan atau kebebasan dari ikatan duniawi dan lepas juga dari putaran reinkarnasi atau Punarbawa kehidupan). Di India kawasan suci pada umumnya dilalui oleh sungai. Di kawasan suci ini menjadikan tempat itu menjadi menarik, orang datang untuk melakukan meditasi. Di Bali banyak tempat suci yang merupakan sumber air seperti Tirtha Empul di Tampaksiring, Tirthagangga di Karangasem, Tirtha Petung di Karangasem, Tirta Pasucian di Tabanan yang selalu dijaga kesuciannya. Di tempat-tempat tersebut pantang untuk melakukan hal hal yang kurang baik utamanya yang bertentangan dengan ajaran agama. Hal ini disebabkan di kawasan suci, utamanya di lokasi mata air atau hulu mata air umumnya dibangun tempat persembahyangan umat Hindu dan sumber mata air penting karena air digunakan sebagai sarana upacara.

Cara memandang air dari perspektif seni juga menarik untuk dibahas. Pada hakekatnya seni adalah ekspresi atau ungkapan tentang keindahan. Alat ungkap bisa bermacam-macam tergantung daya kreativitas sang seniman. Dalam berkesenian air dapat

digunakan sebagai sarana atau sumber bunyi untuk membuat karya komposisi musik yang indah. Dalam karya seni apa yang tampak artinya dapat dilihat, didengar dan diraba, itu semua adalah symbol yang digunakan sebagai alat ungkap seniman dalam menuangkan isi tentang kehidupan di sekitarnya.

Karya seni apapun wujud dan bentuknya merupakan hasil ungkapan atau ekspresi seorang seniman untuk menuangkan isi yang berupa nilai-nilai kehidupan. Pembahasan yang berkaitan dengan air dalam berkesenian akan dibatasi bahwa air dapat digunakan sebagai sarana untuk menuangkan ekspresi seni yang berupa bunyi. Banyak sarana atau sumber yang dapat menghasilkan bunyi atau suara sebagai ungkapan keindahan.

Komposer seperti almarhum Hajar Satoto dan I Wayan Sadra (almarhum) pernah menggunakan patung sebagai sumber bunyi dalam menyusun komposisi musik atau karya musik. Untuk menghadirkan bunyi dari patung bisa dengan dipukul, digosok, dipetik dan digoyang-goyangkan. Sumber bunyi yang lain adalah sapu lidi yang digoyangkan dapat digunakan sebagai sumber bunyi untuk membuat komposisi musik. Pada karya musik kontemporer, sarana-sarana yang ada disekitar kita termasuk alam di lingkungan kita seperti pohon, goa, air yang ada di sumber air yang disebut *umbul*, *sendang* dapat digunakan sebagai sarana membuat komposisi musik. Pada umumnya alam atau lingkungan oleh seniman dalam berkarya seni hanya digunakan sebagai latar belakang pentas, namun lingkungan alam pada pembicaraan ini digarap sebagai musik atau sebagai teks atau wujud seni.

Umbul atau *sendang* sebagai sumber air di daerah Surakarta pada umumnya hanya berfungsi sebagai sumber air untuk mengaliri pertanian. Konon dahulu juga digunakan oleh para raja untuk melakukan semedi atau tindakan spiritual. Semedi dengan cara merendam diri, agar mendapatkan petunjuk-Nya. Sebagai contoh adalah *umbul* di daerah Boyolali atau *umbul* Pengging sebagai petilasan bekas di mana raja Kasunanan Surakarta melakukan tindakan spiritual.

Pada tahun 2000an Pande Made Sukerta melakukan eksperimen, dengan kreativitasnya ia ingin mencari hal yang baru dari sumber bunyi dalam menyusun komposisi musik. Kreativitas yang dilakukan tidak ditandai dengan imitasi atau peniruan. Kreativitas diartikan sebagai pemikiran dan tindakan imajinatif, sehingga menghasilkan kebaruan baik dalam garap maupun bentuk karya seninya. Dalam *umbul* atau kolam tersebut bisa menghadirkan warna suara yang berbeda-beda. Di sinilah tersusun rangkaian bunyi sebagai sebuah komposisi atau musik air. Meskipun kebiasaan ini sangat berlawanan dengan tradisi yang berlaku di *umbul* karena *umbul* umumnya sebagai sumber irigasi pertanian, sebagai tempat mandi dan sebagai tempat semedi bagi para raja, pada perspektif yang lain *umbul* dapat difungsikan sebagai sarana berkarya seni bagi seorang seniman. Orang Jawa bermain air di sungai dan *umbul* biasa disebut bermain *ciblon*. *Ciblon* yang ditata dan dirancang secara estetika akan melahirkan komposisi musik yang menyenangkan. Dengan bermain *ciblon* secara tidak langsung dapat mengoptimalkan sumber air sebagai sarana hiburan. Ternyata seluruh masyarakat yang ada di sekitar *umbul* sangat mendukung kegiatan *umbul* sebagai tempat untuk bermain musik dengan air berkedudukan sebagai sarana ungkap yang dimainkan oleh beberapa pemain dengan menggunakan pola tabuhan yang berbeda sehingga menimbulkan jalinan suara.

Potensi *umbul* di daerah-daerah seperti Kabupaten Klaten dapat dimanfaatkan dan dikelola dengan baik sebagai tempat bermain, rekreasi, dan arena pertunjukan seni. Hal ini dapat dilakukan yang berdampak pada komoditas sebagai salah satu pendapatan daerah setempat.

Kementerian Pariwisata salah satu programnya sedang giat melestarikan tradisi-tradisi masyarakat di Indonesia sebagai upaya pelestarian yang dikemas menjadi salah satu sajian wisata. Beberapa contoh Festival Jaelolo di Maluku 2017, Festival Belu 2018 di Timor, Festival Morotai, dan 18-20 November 2019 Festival Taliwang di Kabupaten Sumbawa Barat. Tradisi budaya air karapan kerbau di Kabupaten Sumbawa Barat dikemas sebagai seni pertunjukan wisata. Karapan kerbau ini biasanya dilakukan oleh petani sehabis panen padi sebagai wujud pesta masyarakat setempat. Festival Taliwang di Kabupaten Sumbawa Barat merupakan salah satu wujud contoh pemanfaatan, pengelolaan, dan upaya melestarikan air secara betul oleh Kementerian Pariwisata dan masyarakat.

B. KESIMPULAN

Semua kehidupan di dunia ini pada dasarnya tidak bisa dilepaskan dengan air. Untuk itu kelestarian air dan sumber air perlu dijaga dan dirawat sebaik-baiknya. Air harus difungsikan sebagaimana mestinya tidak digunakan secara semena-mena.

Memandang air dari perspektif seni, *umbul* dan sejenisnya sebagai sumber air perlu dioptimalkan. *Umbul* tidak sekedar sebagai sumber irigasi tetapi juga dapat berfungsi lainnya yang bisa memberikan manfaat bagi masyarakat. Mengolah air menjadi bunyi yang estetik sebagai hiburan atau santapan rohani.

Dengan memaknai air dari perspektif Hindu, air sebagai sarana penyucian atau pembersihan selalu akan dibutuhkan, dengan demikian sumber air harus selalu dirawat dan dijaga kesuciannya. Tindakan budaya yang dilakukan menurut kedua sudut pandang tersebut setidaknya merupakan upaya secara tradisi untuk ikut melestarikan, memanfaatkan dan mengelola air.

DAFTAR PUSTAKA

Agastya, IB. 1994. *Segara Giri Sastra Jawa Kuna*. Denpasar : Upada Sastra.

Ahimsa Putra, Heddy Shri. 2002. "Tekstual dan Kontekstual Seni Dalam Kajian Antropologi Budaya". Makalah disampaikan pada Serial Seminar Internasional Seni Pertunjukan Indonesia 2002-2004, tanggal 3 dan 4 Juli 2002 di Gedung Teater Tertutup Sekolah Tinggi Seni Indonesia (STSI) Surakarta.

Ardika, I Wayan. 2004. "Pergulatan Antara Kearifan Lokal dan Globalisasi". Makalah ini disampaikan pada Program Matrikulasi Program Studi Magister (S2) Kajian Budaya, Universitas Udayana, tanggal 3 Agustus 2004 di Denpasar.

Arthur Asa Berger. 2000. *Tanda-Tanda Dalam Kebudayaan Kontemporer* Yogyakarta : Tiara Wacana.

- Geriya, I Wayan. 2000. *Transformasi Kebudayaan Bali Memasuki Abad XXI*. Denpasar : Perusahaan Daerah Bali Unit Percetakan Bali.
- Hartoko, Dick. 1983. *Manusia Dan Seni*. Yogyakarta : Kanisius.
- Koentjaraningrat. 1979. *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*. Jakarta: Djambatan.
- Lombard, Denys. 1996. Nusa Jawa : *Silang Budaya Warisan Kerajaan-Kerajaan Konsentris 1, 2, 3*. Jakarta : Gramedia Pustaka Utama.
- Mack, Dieter. 2001. *Musik Kontemporer & Persoalan Interkultural*. Bandung : Artiline
- Ngurah, I Gusti Made. 2006. *Buku Pedoman Agama Hindu. Untuk Perguruan Tinggi*. Surabaya: Paramita
- Radhakrishnan. S., 2008. *Upanisad-Upanisad Utama*, Surabaya : Paramita
- Sahid Teguh Widodo. 2011. “Menjaga Nilai Sakralitas Air Dalam Kebudayaan Jawa: Sebuah Pendekatan Etnohidrolika” artikel dalam buku Adiluhung Kajian Budaya Jawa. Surakarta: Cakra books untuk Javanologi UNS.
- Sukayasa, I Wayan. 1999. *Teks dan Terjemahan T tutur Bhuwana Mahbah*. Denpasar : UNHI
- Sukerta, Pade Made. 2011. *Metode Penyusunan Karya Musik (Sebuah Alternatif)*, Surakarta : ISI Press
- Titib, I Made. 1996. *Veda, Sabda Suci, Pedoman Praktis Kehidupan*. Surabaya: Paramita.
- _____. 2004. *Purana: Sumber Ajaran Hindu Komprehensif*. Surabaya: Paramita.
- Yudha Triguna, Ida Bagus Gde. 2000. *Teori Tentang Simbol*. Denpasar : Widya Dharma